

Pendidikan Islam Moderat Pada Masyarakat Multikultural Di Banjar Jematang Kelurahan Dauh Puri Kauh Denpasar Barat Kota Denpasar

Rokhimatu Fa'iqo Ningrum, Saeful Anam

UNIVERSITAS KIAI ABDULLAH FAQIH GRESIK

nfaiqo@gmail.com, shbt.saeef@gmail.com

Accepted: 31-8-2025	Revised: 13-9-2025	Approved: 21-9-2025
------------------------	-----------------------	------------------------

Abstract: *This study examines Moderate Islamic Education in a multicultural society in Banjar Jematang, Dauh Puri Kauh Village, West Denpasar, Denpasar City. Using a qualitative method with a phenomenological approach and data collection techniques using observation, interviews, and documentation, this study deeply analyzes the conditions and construction of moderate Islamic education in responding to religious and cultural diversity. The results of the study indicate that the conditions of community acceptance are very positive, where moderate Islamic education is considered essential for fulfilling spiritual-moral needs and developing a tolerant character. Furthermore, this educational construction has been proven to be effective in forming a balanced and inclusive mindset, which is a fundamental foundation for the creation of a harmonious, integrated social environment that respects pluralism. This indicates that moderate Islamic Education is considered vital and appreciated by the community because it is effective in forming a tolerant character and an inclusive mindset, which is the foundation for social harmony and pluralism*

Keywords: Islamic Education, Multicultural Society, Banjar Jematang

Abstrak: *Penelitian ini mengkaji Pendidikan Islam Moderat pada masyarakat multikultural di Banjar Jematang, Kelurahan Dauh Puri Kauh, Denpasar Barat, Kota Denpasar. Dengan menggunakan metode kualitatif berpendekatan fenomenologi dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, studi ini secara mendalam menganalisis kondisi dan konstruksi dari pendidikan Islam moderat dalam merespons keberagaman agama dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi penerimaan masyarakat bersifat sangat positif, di mana pendidikan Islam moderat dinilai esensial untuk pemenuhan kebutuhan spiritual-moral dan pembentukan karakter yang toleran. Lebih lanjut, konstruksi pendidikan ini terbukti secara efektif berhasil membentuk pola pikir yang seimbang dan inklusif, yang menjadi fondasi fundamental bagi terciptanya lingkungan sosial yang harmonis, terintegrasi, dan menghargai pluralisme. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam moderat dinilai vital dan diapresiasi masyarakat karena efektif membentuk karakter toleran dan pola pikir inklusif, yang menjadi fondasi bagi harmoni sosial dan pluralisme.*

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Masyarakat Multikultural, Banjar Jematang

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam upaya melanjutkan warisan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama, tetapi juga untuk membimbing individu agar

mampu menghormati penganut agama lain, sejalan dengan semangat kerukunan¹. Konsep ini relevan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mendefinisikan satuan pendidikan mencakup jalur formal, nonformal, dan informal, menegaskan bahwa pendidikan dapat berlangsung di lingkungan masyarakat².

Dalam kondisi ini, muncul dari keprihatinan akademis terhadap dinamika sosial di Indonesia, khususnya terkait peran pendidikan agama dalam menghadapi masyarakat yang sangat majemuk. Secara ideal, pendidikan bertujuan mewariskan nilai dan pengetahuan untuk membentuk individu yang beradab. Pendidikan Islam, secara khusus, ditujukan untuk membangun keyakinan yang kuat sekaligus menumbuhkan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain, sejalan dengan semangat kerukunan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keberagaman sering kali menjadi sumber potensi konflik, polarisasi, dan prasangka, sebuah ironi yang mendesak untuk ditelaah.

Fenomena ini sangat nyata di Banjar Jematang, Denpasar Barat. Wilayah ini adalah cerminan kecil dari Indonesia, di mana penduduknya berasal dari berbagai daerah dengan beragam adat, tradisi, dan budaya. Komunitas Muslim di sana sebagian besar adalah pendatang, hidup berdampingan dengan warga yang menganut agama Hindu. Keberagaman ini, yang seharusnya menjadi kekuatan, berpotensi memicu ketegangan jika tidak diimbangi dengan pendekatan agama yang tepat. Perubahan sosial akibat globalisasi dan modernisasi juga dapat memicu pandangan keagamaan yang ekstrem, membuat kebutuhan akan pendidikan yang moderat menjadi semakin krusial.

Masyarakat Banjar Jematang, Kelurahan Dauh Puri Kauh, menjadi studi kasus yang menarik karena komposisi demografinya yang multikultural. Sebagian besar warganya adalah pendatang Muslim dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Lamongan, Banyuwangi, dan Madura, yang membawa serta keberagaman adat, tradisi, dan budaya yang berbeda. Di sisi lain, sebagian masyarakat lainnya menganut agama Hindu, menciptakan lanskap sosial yang unik dan beragam.

Di tengah keberagaman ini, pendidikan Islam moderat menjadi sangat esensial. Kebutuhan akan pendidikan yang fleksibel dan mampu mempromosikan kerukunan lintas agama di Banjar Jematang menjadi mendesak karena latar belakang budaya dan agama

¹ N. Hasan. *Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),30-35.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 10.

masyarakat yang beragam³. Tantangan utamanya adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan Islam moderat untuk merespons keberagaman ini dan berperan aktif dalam membangun harmoni di komunitas multikultural.

Salah satu tantangan krusial adalah potensi konflik keagamaan yang dapat muncul dari pandangan ekstremis. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, pendekatan agama yang tidak sejalan dengan prinsip moderat bisa memicu polarisasi dan kekerasan atas nama agama⁴. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan Islam moderat sangat penting untuk meredam potensi konflik, membangun pemahaman, dan mendorong kerjasama antaragama.

Selain itu, lingkungan multikultural seringkali rentan terhadap pembentukan stereotip dan prasangka terhadap kelompok agama yang berbeda. Kurangnya pemahaman yang akurat tentang keyakinan lain menjadi dasar pandangan yang keliru, yang pada gilirannya dapat memicu diskriminasi dan konflik⁵. Di sinilah peran pendidikan menjadi vital untuk melawan prasangka tersebut dan menumbuhkan toleransi antaragama.

Globalisasi dan modernisasi juga memberikan pengaruh signifikan, yang terkadang dapat mendorong pandangan agama menjadi ekstrem. Di Banjar Jematang, pendidikan Islam moderat memainkan peran vital dalam menyediakan pemahaman yang seimbang dan kontekstual mengenai ajaran Islam, sambil menekankan nilai-nilai keberagaman dan toleransi⁶. Pendekatan ini secara substansial berkontribusi pada pembangunan harmoni dan integrasi sosial⁷.

Melalui pendekatan pendidikan moderat, masyarakat dapat diberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang toleran. Ini menjadi fondasi kuat untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan mendorong inklusi sosial bagi semua warga, tanpa memandang latar belakang agama. Pendidikan ini tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap inklusif yang mampu menghargai perbedaan.

Untuk mempromosikan pendidikan Islam moderat dan harmoni antaragama, berbagai solusi dapat diterapkan. Dialog lintas agama dan budaya dapat menjadi ruang untuk saling

³ A. Rahmawati, "Pendidikan Islam Moderat dalam Menanggapi Tantangan Multikultural", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, hal. 187-202, 2021.

⁴ M. L. Rahman, "Mengatasi Ancaman Kekerasan Berbasis Agama melalui Pendidikan Islam Moderat", *Jurnal Kependidikan*, vol. 8, no. 1, hal. 50-65, 2019.

⁵ A. Suryana, "Pendidikan Islam sebagai Solusi Melawan Stereotip Agama", *Jurnal Studi Islam*, vol. 12, no. 2, hal. 285-302, 2022.

⁶ B. P. Wijaya, "Dampak Globalisasi terhadap Agama dan Pentingnya Pendidikan Islam Moderat", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 2, hal. 89-102, 2021.

⁷ H. S. Nugraha, "Kontribusi Pendidikan Islam Moderat dalam Masyarakat Multikultural", *Jurnal Pendidikan Multikultural*, vol. 10, no. 3, hal. 320-335, 2023.

bertukar pandangan dan mengurangi prasangka⁸. Program pelatihan toleransi memberikan pemahaman bahwa keberagaman adalah kekayaan, bukan ancaman⁹. Selain itu, inisiatif kegiatan budaya bersama dapat mempererat hubungan sosial, sementara kelompok studi multikultural memfasilitasi diskusi yang bijak tentang perbedaan.¹⁰

Secara nasional, Indonesia adalah negara kesatuan yang menjunjung tinggi keberagaman Keragaman yang kompleks di Banjar Jematang, dengan warga dari berbagai penjuru, menjadi cerminan dari kekayaan bangsa. Latar belakang yang beragam ini bukan hanya representasi fisik, tetapi juga sumber daya yang berharga untuk memperkuat nilai toleransi, kerja sama, dan semangat persatuan dalam perbedaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Pendidikan Islam Moderat Pada Masyarakat Multikultural Di Banjar Jematang Kelurahan Dauh Puri Kauh Denpasar Barat Kota Denpasar ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Karena peneliti ingin mengungkap esensi dari suatu pengalaman dan menggali makna dari fenomena yang di alami.

Subyek penelitian adalah Tokoh Agama, Pemerintah Desa, dan Masyarakat Banjar Jematang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang toleransi beragama, serta dapat membentuk lingkungan sosial yang harmonis, terintegrasi, dan menghargai pluralisme.

⁸ M. Shihab, "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat", *Mizan*, 2008. [9]

⁹ A. S. Yang, "Muslims in Global Societies: Comparative Perspectives from South Asia", *University of Hawaii Press*, 2004.

¹⁰ M. A. Hawi, "Multicultural Education: A Journey from Pedagogy to Andragogy", *Journal of Multiculturalism, Pluralism & Democracy*, vol. 10, no. 1, hal. 80-94, 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Moderat

Pendidikan dalam arti umum mencakup semua usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh generasi tua guna mentransfer pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya kepada generasi muda. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang sadar dan terencana untuk mendidik peserta didik, mengajarkan pemahaman, penghayatan, dan keyakinan terhadap ajaran agama Islam, sambil membimbing mereka agar menghormati penganut agama lain sesuai dengan semangat kerukunan antarumat beragama.¹¹ Sementara itu, gagasan moderat merujuk pada sikap atau perilaku yang tidak ekstrem atau ekstremis, melainkan lebih cenderung ke arah tengah dengan memperhatikan pandangan dan pendapat pihak lain. Pemahaman moderat seringkali sejalan dengan prinsip moderasi, yang melibatkan pengurangan kekerasan atau menghindari sikap yang bersifat ekstrem. Dalam bahasa Inggris, "moderasi" berasal dari kata "*moderation*," yang mengacu pada sikap yang seimbang dan tidak berlebihan. Asal usul kata "*moderation*" berasal dari bahasa Latin "*moderatio*," yang berarti ke-sedang-an dan menunjukkan sikap yang seimbang serta tidak berlebihan.¹²

Berdasarkan Pasal 1 ayat 10 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, satuan pendidikan diartikan sebagai kelompok penyelenggara layanan pendidikan yang melibatkan pembelajaran pada berbagai tingkat dan jenis pendidikan, baik secara formal, nonformal, maupun informal.¹³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diperoleh melalui berbagai jalur di luar konteks sekolah, seringkali melibatkan interaksi dengan masyarakat.

Konsep pendidikan Islam Moderat adalah pendekatan yang menekankan sikap tengah dan keseimbangan dalam praktik keagamaan, dengan penekanan pada pemahaman yang moderat, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan beragama.¹⁴ Konsep ini mencakup :

¹¹ N. Hasan. *Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),30-35.

¹² Sholihul Huda, *Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal "Dari Balum Untuk Indonesia Berkedamaian"* (Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, 2022),25

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 10.

¹⁴ M. Ahmad. *Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasi*. (Jakarta: Pustaka Amani,2018), . 45-50.

- a. pemahaman teologi,
- b. pelaksanaan ritual keagamaan,
- c. moralitas, budi pekerti,
- d. pembentukan hukum.

Dalam pemahaman teologi, pendidikan Islam Moderat mendorong pemahaman yang seimbang terhadap ajaran agama, menghindari tafsiran yang ekstrem atau sempit, dan mempromosikan pemahaman yang inklusif dan menghormati perbedaan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan¹⁵.

Dalam pelaksanaan ritual keagamaan, pendidikan Islam Moderat mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara ketaatan terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap konteks sosial dan budaya. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan harmoni dalam menjalankan ibadah¹⁶.

Dalam aspek moralitas dan budi pekerti, pendidikan Islam Moderat menekankan pentingnya mengembangkan akhlak yang baik, seperti kedermawanan, kejujuran, toleransi, dan empati. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang memiliki sikap moderat, mampu berinteraksi secara harmonis dengan orang lain, dan membangun hubungan saling menghormati¹⁷.

Dalam pembentukan hukum, pendidikan Islam Moderat mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, kebijaksanaan, dan kesepakatan. Konsep ini mengajarkan pentingnya memahami hukum Islam secara komprehensif dan kontekstual, serta mampu mengaplikasikannya secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari¹⁸.

Masyarakat Multikultural

Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki interaksi sosial, budaya, dan kesamaan wilayah. Mereka membentuk sebuah struktur yang terorganisir dan memiliki norma, nilai, serta tujuan bersama. Multikultural berasal dari istilah dalam bahasa Inggris, yang terbentuk dari penggabungan kata "multi" (banyak) dan "culture" (budaya), mengacu

¹⁵ Hasan, Nasaruddin. "Moderation in Islamic Education: A Conceptual Analysis." *International Journal of Islamic Education*, vol. 3, no. 1 (2018), 45-60.

¹⁶ Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din (The Revival of Religious Sciences)*. (Cairo: Dar al-Ma'arif, n.d.), jilid 3, 120-135.

¹⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam and Secularism*. (London: Macmillan Press Ltd., 1980), 50-65.

¹⁸ Muhammad Fazlur Rahman. *Islam: A Concept of Political Moderation*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), 70-85.

pada keadaan atau lingkungan yang melibatkan keberagaman serta interaksi antara berbagai unsur budaya yang beragam..¹⁹

Secara etimologis, multikulturalisme berasal dari penggabungan kata "multi" (banyak), "kultur" (budaya), dan "isme" (aliran/paham). Dengan demikian, konsep ini mengindikasikan pengakuan terhadap beragam budaya. Pada dasarnya, multikulturalisme mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan budaya yang unik. Selain itu, konsep ini menyoroti pentingnya menerima dan menghargai keberagaman sebagai suatu nilai positif yang memberikan kontribusi dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan harmonis.²⁰

Dalam masyarakat multikultural, diperlukan pemahaman yang bijaksana untuk menganggap keragaman budaya sebagai bagian integral dari kehidupan bersama. Pemahaman seperti ini akan timbul ketika individu membuka diri untuk menerima keragaman budaya sebagai hal yang normal, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat yang kompleks.

Pada hakikatnya, multikulturalisme adalah pandangan yang mengakui relatifnya nilai-nilai budaya karena adanya beragam budaya dan kelompok etnis dengan ciri khas masing-masing. Karenanya, multikulturalisme berasal dari penelitian tentang budaya. Konsep ini diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman budaya serta mengembangkan perilaku toleransi dalam kehidupan di tengah beragam budaya

Masyarakat multikultural merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama, budaya, dan latar belakang sosial yang hidup berdampingan di suatu wilayah atau lingkungan tertentu. Dalam masyarakat multikultural, keberagaman ini diakui, dihormati, dan dianggap sebagai suatu kekayaan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya²¹.

Keberagaman dalam masyarakat multikultural tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai, dan tradisi. Interaksi antara kelompok-kelompok ini menciptakan lingkungan yang kaya akan variasi budaya, dan memungkinkan adanya pertukaran pengaruh di berbagai bidang kehidupan²².

¹⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/multikultural>

²⁰ Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75

²¹ Kymlicka, W., *Multiculturalism: Success, Failure, and the Future*. (Washington, DC: Migration Policy Institute, 2010), 10-15.

²² Parekh, B., *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. (London: Palgrave Macmillan, 2000), 20-25.

Dalam konteks masyarakat multikultural, toleransi dan saling pengertian antaranggota masyarakat sangatlah penting. Ini berarti menghargai perbedaan dan menerima keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan bersama. Masyarakat multikultural yang harmonis adalah yang mampu menjalin hubungan yang saling menghormati, bekerja sama dalam memecahkan masalah, dan membangun kerukunan antarumat beragama²³.

Kondisi Pendidikan Islam Moderat Pada Masyarakat Multikultural Di Banjar Jematang Kelurahan Kelurahan Dauh Puri Kauh Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar

Kondisi Pendidikan Islam moderat di Banjar Jematang merupakan sebuah realitas yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan spiritual dan moral masyarakat multikultural di wilayah ini. Dalam konteks itu, pentingnya pendidikan Islam moderat muncul sebagai respons terhadap kompleksitas keberagaman agama yang menjadi ciri khas Banjar Jematang. Hal tersebut diindikasikan dari beberapa keterangan yang diungkapkan oleh narasumber yang mengemukakan bahwa Mayoritas penduduknya menganut agama Islam dan agama minoritas lain seperti Budha dan Kristen, sehingga ada aspek kerukunan antar umat beragama yang harus dijaga. Selain itu, Masyarakat Islam di Banjar Jematang Sebagian besar merupakan masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah diantaranya : Lamongan, Gresik, Demak, Banyuwangi, Jember, Madura, Bugis Padang, dan lain lain yang asalnya mereka memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda.

Dari perspektif sejarah, wawancara menyatakan bahwa agama Islam di Bali diperkenalkan oleh Wali Pitu, dan Raden Ayu Siti Khodijah adalah tokoh pertama yang memeluk Islam di Denpasar. Pada sekitar tahun 1980-an, Islam di Banjar Jematang Dauh Puri Kauh sudah ada, meskipun masih dalam jumlah minoritas. Pada awal tahun 2000-an, terjadi peningkatan signifikan pendatang dari Pulau Jawa ke daerah tersebut. Pada sekitar tahun 2010, jumlah penduduk Islam di daerah ini sudah cukup banyak, sehingga beberapa orang menyatakan bahwa atmosfer di sana mirip dengan di Jawa. Inilah saat di mana masyarakat setempat mulai aktif menerapkan Pendidikan Islam Moderat pada masyarakat multikultural

²³ Modood, T., Triandafyllidou, A., & Zapata-Barrero, R. (Eds.), *Multiculturalism, Muslims and Citizenship: A European Approach*, (London: Routledge,2012), 40-45.

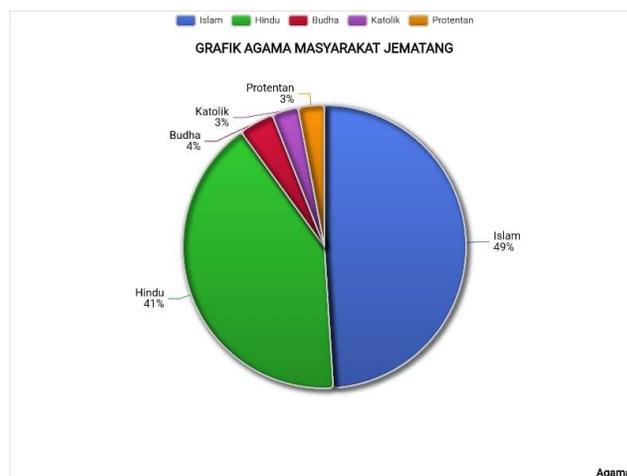
Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Banjar Jematang, tokoh agama, masyarakat, dan individu yang pernah mengunjungi Banjar Jematang, kondisi Pendidikan Islam Moderat di masyarakat multikultural Banjar Jematang dinilai positif. Hal ini dikarenakan masyarakat multikultural di sana menunjukkan antusiasme tinggi untuk memperkuat ajaran Islam di tengah keragaman mereka. Seluruh komunitas Muslim di Banjar tergolong sebagai masyarakat Islam yang moderat, tanpa adanya elemen yang bersifat ekstrem. Tilaar mengemukakan bahwa pengakuan terhadap keragaman budaya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang melekat dalam konsep multikulturalisme. Pluralisme budaya, menurut Tilaar, merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas, bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba. Tilaar juga mencatat bahwa tidak mengherankan jika John Dewey, seorang tokoh dalam politik demokrasi dan pendidikan demokrasi, telah menghasilkan karya monumental mengenai hubungan antara demokrasi dan pendidikan.²⁴

Pendidikan Islam Moderat di masyarakat multikultural Banjar Jematang diwujudkan melalui beragam kegiatan ritual keagamaan yang meresap dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter yang inklusif dan harmonis. Pertama, melalui Kegiatan Pendidikan Islam pada Anak-Anak, anak-anak diberikan pengajaran keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, Fiqih, dan mempelajari Maulid Dhiba'. Selanjutnya, penyelenggaraan Majelis Taklim dan kelompok pengajian menjadi sarana bagi masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, untuk memperdalam pengetahuan keagamaan secara kolaboratif. Selain itu, Ceramah Keagamaan diadakan dalam acara-acara tertentu, dengan mengundang ustad-ustadz dari masjid suci untuk memberikan pandangan keagamaan yang mendalam. Sholat Berjamaah di Musholah atau Langgar menjadi momen untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat silaturahmi antarwarga. Rutin Memperingati Hari Besar Islam (PHBI) juga menjadi agenda penting, tidak hanya untuk mengingatkan adanya hari-hari besar Islam, tetapi juga untuk mengenalkan nilai-nilai tersebut pada anak-anak. Tidak hanya itu, kegiatan ritual seperti Pembacaan Yasin dan Tahlil, Pembacaan Ratibul Haddad, dan Pembacaan Maulud Dhiba' menjadi bentuk nyata dari praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin. Semua kegiatan tersebut menjadi bagian integral dari konstruksi Pendidikan Islam Moderat di

²⁴ H.A.R. Tilaar. "Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional". Jakarta: Gramedia Indonesia. 2014, 179.

Banjar Jematang, menciptakan kesadaran akan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkokoh solidaritas dan harmoni dalam masyarakat yang heterogen.

Dalam konteks diatas masyarakat multikultural, di Banjar Jematang toleransi dan saling pengertian antaranggota masyarakat sangatlah penting. Ini berarti menghargai perbedaan dan menerima keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan bersama. Masyarakat multikultural yang harmonis adalah yang mampu menjalin hubungan yang saling menghormati, bekerja sama dalam memecahkan masalah, dan membangun kerukunan antarumat beragama²⁵. Untuk memunumbuhkan dan menghidupkan Pendidikan Islam Moderat pada masyarakat dibutuhkan wadah/tempat untuk mengembangkan. Sarana/Tempat untuk Mengembangkan Pendidikan Islam Moderat Di Banjar Jematang salah satunya ialah musholah/langgar. Terdapat 5 Musholah/Langgar di antaranya: Musholah/Langgar Al-Miftah, Musholah/Langgar Tanbihul Ghofilin , Musholah/Langgar Al-Hijriyah, Musholah/Langgar Al-Hidayah, dan Musholah/Langgar Nur Hidayah



Konstruksi Pendidikan Islam Moderat Pada Masyarakat Multikultural Di Banjar Jematang Kelurahan Kelurahan Dauh Puri Kauh Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar

Konstruksi Pendidikan Islam Moderat di Banjar Jematang menjadi faktor penentu dalam membentuk dan menciptakan kondisi yang mendukung pemahaman dan praktik Islam yang moderat di masyarakat multikultural.

²⁵ Modood, T., Triandafyllidou, A., & Zapata-Barrero, R. (Eds.), *Multiculturalism, Muslims and Citizenship: A European Approach*, (London: Routledge,2012), 40-45.

Konstruksi Pendidikan Islam Moderat pada Masyarakat Multikultural di Banjar Jematang melalui aspek-aspek yang membentuk, mengembangkan, dan memperkuat pendidikan Islam moderat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan sesuai di Banjar Jematang telah melakukan konstruksi Pendidikan Islam moderat pada masyarakat multikultural dengan berbagai landasan sebagai berikut:

Pertama, Landasan Keagamaan dan Kultural adalah kerangka nilai dan prinsip yang menjadi dasar dalam pembangunan Pendidikan Islam Moderat pada Masyarakat Multikultural di Banjar Jematang. Antusias Mengikuti Kegiatan Pengajian dan Majelis Taklim mencerminkan keaktifan masyarakat secara kolektif, mendorong solidaritas, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan sebagai fondasi utama. Dialog Antaragama dan Kerjasama Antarumat Beragama menjadi pondasi yang membangun harmoni sosial melalui dialog lintas agama, menekankan pentingnya izin, serta partisipasi bersama dalam setiap acara keagamaan. Memberikan Kegiatan Belajar Mengajar pada Anak-anak dianggap sebagai upaya integral dalam membentuk karakter anak-anak, dengan musholla sebagai tempat pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kultural. Mengutamakan Toleransi dijadikan sebagai kunci utama dalam mengelola masyarakat multikultural, dengan konsep toleransi menurut Abdurrahman Wahid sebagai landasan penting. Bagi Abdurrahman Wahid, membela harkat dan martabat manusia dengan melindungi kaum tertindas, memperjuangkan keamanan, kenyamanan, keadilan dan kesejahteraan merupakan bagian dari upaya mengangkat harkat dan martabat agama.²⁶ Penerapan Nilai Kemanusiaan dalam Ajaran Islam menjadi landasan utama dalam menciptakan harmoni dan kerjasama, diwujudkan melalui nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat yang menjadi dasar karakter masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Kedua, Landasan sosial adalah dasar atau fondasi yang melibatkan interaksi dan keterlibatan masyarakat dalam sebuah sistem atau konstruksi. Dalam konteks Konstruksi Pendidikan Islam Moderat pada Masyarakat Multikultural di Banjar Jematang, landasan sosial mengacu pada prinsip-prinsip, norma, dan peran masyarakat serta pemerintah lokal dalam mendukung kegiatan keagamaan. Hal ini mencakup inisiatif Pemerintah Lokal, partisipasi aktif masyarakat dalam acara keagamaan bersama, serta upaya menghindari

²⁶ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur : Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta : Ircisod, 2015), 122

konflik dan kekerasan sebagai bagian dari pembentukan masyarakat yang damai dan harmonis. Aspek yang penting dalam pembangunan masyarakat multikultural adalah memastikan terciptanya akses yang adil dan kesempatan yang sama bagi semua warga masyarakat tanpa memandang perbedaan mereka. Pembangunan masyarakat multikultural melibatkan peran penting dari lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan. Mereka berperan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, menghormati keberagaman, serta mendorong dialog dan pertukaran budaya antar kelompok. Hal ini memungkinkan terbentuknya pola interaksi yang saling menghormati dan memperkuat kerukunan antarumat beragama²⁷. Dan melibatkan upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan, diskriminasi, serta memperkuat kerjasama dan partisipasi aktif dari berbagai kelompok dalam proses pengambilan keputusan dan pembangunan sosial-ekonomi²⁸. Landasan sosial ini penting untuk menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan terbentuknya pola interaksi yang saling menghormati dan memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Ketiga, Landasan Etika dan Moral merupakan fondasi atau dasar yang melibatkan penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam suatu masyarakat atau konstruksi tertentu. Dalam konteks Konstruksi Pendidikan Islam Moderat pada Masyarakat Multikultural di Banjar Jematang, landasan ini terdiri dari penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat, seperti *Tawassuth* (Tengah-tengah) yaitu memahami dan menerapkan sesuatu tanpa ekstrim dan menghindari pendekatan agama yang kaku., *Tawazun* (keseimbangan), yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama sebagai landasan yang meliputi seluruh aspek kehidupan, dunia dan akhirat, serta menjaga keseimbangan dengan tetap mengungkapkan prinsip-prinsip yang mengakui penyimpangan dan perbedaan, *Tasamuh* (toleransi) yaitu memahami dan menghargai perbedaan baik dalam konteks agama maupun dalam kegiatan lainnya, dan *I'tidal* (kesetaraan) yaitu perlindungan hukum dan penyelenggaraan peradilan serta pemenuhan tugas yang memadai. ²⁹. Pengamalan nilai-nilai ini tidak hanya menjadi prinsip dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi dasar etika dan moral masyarakat secara menyeluruh. Landasan etika dan moral ini menjadi

²⁷ Modood, T., Triandafyllidou, A., & Zapata-Barrero, R. (Eds.), *Multiculturalism, Muslims and Citizenship: A European Approach*. (London: Routledge, 2012), 40-45.

²⁸ Parekh, B., *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Palgrave Macmillan, 2000) 20-25.

²⁹ Afriz Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an* (Studi Komparatif antara tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir), An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015, 212.

pondasi yang kokoh untuk membentuk karakter masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis. Prinsip-prinsip ini bukan hanya berlaku dalam ranah keagamaan, tetapi juga membentuk tata nilai yang dijunjung tinggi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Dengan mengelompokkan aspek-aspek ini ke dalam landasan-landasan, dapat terlihat bahwa konstruksi Pendidikan Islam Moderat di Banjar Jematang mencakup dimensi keagamaan, sosial, dan moral untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis dalam keberagaman. Dalam pelaksanaan ritual keagamaan, pendidikan Islam Moderat mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara ketaatan terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap konteks sosial dan budaya. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan harmoni dalam menjalankan ibadah³⁰. Dalam aspek moralitas dan budi pekerti, pendidikan Islam Moderat menekankan pentingnya mengembangkan akhlak yang baik, seperti kedermawanan, kejujuran, toleransi, dan empati. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang memiliki sikap moderat, mampu berinteraksi secara harmonis dengan orang lain, dan membangun hubungan saling menghormati³¹.

PHBI Maulid Nabi Muhammad SAW



Ceramah Agama

Pengajian Ibu-ibu

Majelis Taklim Bapak-bapak



PHBI Hari Raya Qurban



³⁰ Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din (The Revival of Religious Sciences)*. (Cairo: Dar al-Ma'arif, n.d.), jilid 3, 120-135.

³¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam and Secularism*. (London: Macmillan Press Ltd., 1980), 50-65.

KESIMPULAN

Kondisi pendidikan Islam moderat di Banjar Jematang menunjukkan bahwa masyarakat multikultural di wilayah tersebut mempunyai sikap positif terhadap penerapan nilai-nilai agama Islam yang moderat. Kondisi ini mencerminkan respon yang baik terhadap kompleksitas keberagaman agama dan budaya yang menjadi ciri khas Banjar Jematang. Dalam konteks tersebut, pentingnya pendidikan Islam yang moderat menjadi faktor kunci dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan moral masyarakat multikultural di wilayah tersebut. Pendidikan ini tidak hanya sekedar sarana pembelajaran agama, namun juga sarana pembentukan karakter dan toleransi di tengah keberagaman agama. Dukungan aktif masyarakat, ritual keagamaan dan inisiatif lokal seperti mushola/langgar dan kegiatan-kegiatan keagamaan merupakan indikator kuat bahwa pendidikan Islam moderat di Banjar Jematang telah berhasil diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan keharmonisan sosial dan menghargai perbedaan budaya dan agama.

Konstruksi Pendidikan Islam Moderat di Banjar Jematang adalah landasan penting dalam membentuk pola pikir seimbang dan inklusif di tengah masyarakat multikultural. Kegiatan pengajian, partisipasi aktif dalam ritual keagamaan, dan dialog antaragama menjadi pilar utama. Dukungan inisiatif pemerintah lokal dan penerapan nilai-nilai kemanusiaan turut berkontribusi. Konstruksi ini menciptakan lingkungan inklusif dan harmonis, mendukung kerukunan antarumat beragama dalam keberagaman agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Afrizal Nur dan Mukhlis. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 212.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. London: Macmillan Press Ltd., 1980.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din (The Revival of Religious Sciences)*. jilid 3. Cairo: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Hasan, Abdul Wahid. *Gus Dur : Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- Hasan, N. *Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hasan, Nasaruddin. "Moderation in Islamic Education: A Conceptual Analysis." *International Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2018): 45-60.
- Hawi, M. A. "Multicultural Education: A Journey from Pedagogy to Andragogy." *Journal of Multiculturalism, Pluralism & Democracy* 10, no. 1 (2020): 80-94.
- Huda, Sholihul. *Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal "Dari Balum Untuk Indonesia Berkedamaian"*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Multikultural." *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/multikultural>.
- Kymlicka, W. *Multiculturalism: Success, Failure, and the Future*. Washington, DC: Migration Policy Institute, 2010.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Modood, T., Triandafyllidou, A., & Zapata-Barrero, R. (Eds.). *Multiculturalism, Muslims and Citizenship: A European Approach*. London: Routledge, 2012.
- Nugraha, H. S. "Kontribusi Pendidikan Islam Moderat dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan Multikultural* 10, no. 3 (2023): 320-335.
- Parekh, B. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Palgrave Macmillan, 2000.

- Rahman, M. L. "Mengatasi Ancaman Kekerasan Berbasis Agama melalui Pendidikan Islam Moderat." *Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (2019): 50-65.
- Rahman, Muhammad Fazlur. *Islam: A Concept of Political Moderation*. Chicago: The University of Chicago Press, 1984.
- Rahmawati, A. "Pendidikan Islam Moderat dalam Menanggapi Tantangan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 187-202.
- Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan, 2008.
- Suryana, A. "Pendidikan Islam sebagai Solusi Melawan Stereotip Agama." *Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2022): 285-302.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Indonesia, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijaya, B. P. "Dampak Globalisasi terhadap Agama dan Pentingnya Pendidikan Islam Moderat." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2021): 89-102.
- Yang, A. S. *Muslims in Global Societies: Comparative Perspectives from South Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2004.